

**Konsep Penamaan, Makna Kultural, serta Pandangan Masyarakat
terhadap ‘Bhuju’ Pongkeng’ di Desa Pongkeng
Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep
(Kajian Etnolinguistik)**

Siti Arifah, Hodairiyah, Abd. Azis
STKIP PGRI Sumenep

sitiarifah@stkipgrisumenep.ac.id, hodairiyah@stkipgrisumenep.ac.id,
Abd.azis@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep makna penamaan kultural, makna budaya, dan makna kepercayaan masyarakat pada “*Bhuju’ Pongkeng*” di Pongkeng, Bluto, Sumenep, Jawa Timur. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan, menelisik, dan sesuai kapabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep penamaan atau sejarah nama “*Bhuju’ Pongkeng*” yang ada di Pongkeng, Bluto, Sumenep, serta (2) makna budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap “*Bhuju’ Pongkeng*”. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada semua pihak dari aspek agama, pendidikan, budaya, terutama generasi muda khususnya di Sumenep dapat memahami penamaan dan makna budaya “*Bhuju’ Pongkeng*” yang ada di Pongkeng. Dengan demikian, generasi muda dapat melestarikan salah satu budaya yang ada di Sumenep.

Abstract

It aims to describe about the naming concept, cultural meaning, and Belief of Society on ‘Bhuju’ Pongkeng” at Pongkeng, Bluto, Sumenep. Theoretically, this research used ethnolinguistic approach. The collecting data were gathering method, wrapped around, and capable. The result of this research show that (1) the naming concept or history of the name Bhuju’ Pongkeng that is at Pongkeng, Bluto, Sumenep and (2) cultural meaning and belief of society on Bhuju’ Pongkeng. This research gives contributions to everyone from religion aspect, education, culture, although the young generation especially in Sumenep can understand the naming and cultural meaning of Bhuju’ Pongkeng that is in Pongkeng. Thus, the young generation can preserve one of the culture that is at Sumenep.

Keywords: ethnolinguistic, naming concept, cultural meaning, belief of society, bhuju’ pongkeng

Pendahuluan

Budaya merupakan tradisi atau kepercayaan masyarakat pada suatu hal di daerah tertentu. Sama halnya di desa Pongkeng, masyarakat sekitar memiliki kepercayaan terhadap suatu hal yaitu *'Bhuju' pongkeng'*. *'Bhuju'pongkeng'* merupakan suatu tempat yang berada tepatnya di Desa Pongkeng Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Tempat itu menjadi suatu kepercayaan masyarakat dan dianggap keramat oleh masyarakat sekitar dalam melakukan berbagai ritual seperti, ritual *khataman alquran* (menghatamkan Al-Qur'an), *ngassa'aghi niat* (merealisasikan keinginan terhadap Tuhannya), *tarakat* (tirakat untuk bisa ilmu kebatinan, bahkan tempat itu setiap tahun menjadi tempat wisata bagi masyarakat sekitar untuk merayakan hari lebaran ketujuh yang disebut dengan *tellasan topa'*, sebagai tempat *study tour* untuk siswa Madrasah Diniyah dalam pengembangan ilmu tahfidz serta tawassul yang dilakukan pada malam jum'at manis.

Pemikiran masyarakat yang sudah modern di Abad ke-21 yang kita kenal dengan milenium ke-3, tradisi mengunjungi *'Bhuju'pongkeng'* tetap dilakukan oleh masyarakat sekitar. Kepercayaan tersebut sudah mendarah daging dalam masyarakat dan secara turun-temurun menjadi suatu kepercayaan sampai saat ini. Generasi modern sekarang ini belum sepenuhnya memahami tentang makna kultural dari tradisi mengunjungi *Bhuju' Pongkeng* serta asal usul atau sejarah dari penamaan *Bhuju' Pongkeng*. Dari deskripsi tersebut tujuan dari penelitian ini untuk menjabarkan terkait penamaan, makna kultural serta pandangan masyarakat sekitar terhadap tradisi *Bhuju' Pongkeng*. Realita yang terjadi di masyarakat saat ini masih banyak orang belum memahami tradisi-tradisi yang ada di *Bhuju' Pongkeng*.

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Bhuju' Pongkeng* belum banyak yang meneliti tetapi penelitian yang terkait dengan tradisi-tradisi yang ada di Sumenep sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh (1) Hodairiyah (2019) dengan judul penelitian *The Cultural Meaning in Verbal and Nonverbal Expression Represented in Nyaebu Tradition of People in Aeng Tong-tong, Saronggi, Sumenep*. (2) Nurul Fadhillah (2019) dengan judul artikel *The Cultural Semantics of Color Naming Concept in Madurese (An Ethnolinguistics Perspective)*. Kajian tersebut mengenai makna kultural dari konsep nama warna di Madura yang ditinjau dari segi etnolinguistik. (3) Ayu (2014) dengan judul artikel *Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Thambi (Kajian Etnolinguistik di Indramayu)*.

Persamaan dari penelitian-penelitian ini sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik yang berhubungan dengan makna kultur yang ada di di Sumenep dan Indramayu. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian sebelumnya dengan objek tradisi nyaebu dalam tradisi kematian, objek kedua tentang semantic kultural pada konsep penamaan warna di Madura. Objek ketiga konsep hidup dan mati pada leksikon buyut thambi.

Penelitian sekarang ini mengenai konsep penamaan *Bhuju' Pongkeng* yang dianggap sebagai tempat keramat dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan sebuah kajian mengenai Bahasa dan budaya. Menurut Hodairiyah (2020: 24), etnolinguistik merupakan suatu bentuk kajian yang mengkaji tentang bentuk-bentuk kebahasaan dalam hubungannya dengan etnologi. Artinya, kajian ini hendak menyelidiki makna dengan menjadikan kebudayaan sebagai acuannya melalui pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Dari deskripsi di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep penamaan, makna kultural, serta pandangan masyarakat tentang *Bhuju' Pongkeng* karena pemahaman makna serta konsep penamaan belum sepenuhnya diketahui oleh khalayak umum khususnya masyarakat di Kabupaten Sumenep. Mereka hanya mengetahui tradisi tanpa memahami makna dari tradisi tersebut. Makna yang terdapat dalam tradisi tersebut merupakan makna kultural. Makna kultural disebut juga dengan istilah semantik kultural. Semantik kultural merupakan makna bahasa yang sesuai dengan konteks budaya penuturnya, Subroto (dalam Abdullah, 2017: 56, dalam Hodairiyah, 2019: 284).

Metode

Penelitian ini dilakukan di Sumenep dan merupakan penelitian lapangan (*fieldwork research*). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Adapun data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder serta sumber data primer dan sekunder. Data primer yang terdapat dalam penelitian ini adalah tradisi di *bhuju' pongkeng* sedangkan data sekunder didapat dari artikel terkait dengan judul baik dengan menggunakan pendekatan yang sama maupun menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu secara teoretis pendekatan etnolinguistik dengan metode etnografi. Sedangkan sumber data primer berupa frasa dan kalimat yang berasal dari tuturan masyarakat, sumber data sekunder berupa (1) catatan penting, (2) buku, (3) teks, (4) dokumen, (5) makalah, dan (6) data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun metode dan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap dengan teknik analisis (1) Mentranskrip hasil wawancara dengan narasumber secara ortografis. (2) Mengumpulkan data berupa tuturan mengenai konsep penamaan *Bhuju' Pongkeng* (3) Mendeskripsikan hasil tuturan sesuai dengan konsep penamaan tentang *Bhuju' Pongkeng* serta menguraikan makna kultural melalui pandangan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Penamaan atau Asal Usul dari Nama *Bhuju' Pongkeng* yang Berada di Desa *Pongkeng Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*

Bhuju' pongkeng merupakan salah satu nama desa yang ada di kabupaten Sumenep tepatnya di kecamatan Bluto. Desa ini terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki kepercayaan penuh terhadap ritual dari peninggalan nenek moyang, sehingga kepercayaan tersebut masih dilestarikan hingga saat ini. salah satu ritual yang kerap kali dijumpai di *Bhuju' Pongkeng* yaitu ritual *ngessaaghi niat* (Merealisasikan keinginan). Asal usul penamaan *Bhuju' Pongkeng* yang ada di Desa Pongkeng berawal dari sebuah peristiwa moral yang mengalami penyimpangan dari sisi agama, sehingga masyarakat sekitar mulai mengalami pengkrisisan akhlak dan moral yang menimpa desa tersebut.

Desa tersebut dihuni oleh berbagai ragam status sosial seperti petani, priyayi, wiraswasta, guru, dan santri. Salah satu dari ragam status sosial yang memiliki peran penting di desa tersebut adalah kaum priyayi. Kaum priyayi merupakan sosok yang disegani karena mempunyai pengetahuan agama yang sangat kuat dan biasanya kaum priyayi adalah para sesepuh di setiap desa.

Saking kentalnya agama yang dimiliki oleh para sesepuh sehingga salah satu sesepuh di Desa Pongkeng ada yang menerima wangsit (pesan gaib) untuk menyelesaikan atau mengatasi masalah yang ada di Desa Pongkeng mengenai pengkrisisan akhlak dan moral yang menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya. Sesepuh tersebut adalah K. Warek beliau adalah orang yang pertama kali menerima wangsit untuk menebang hutan yang ada di Desa Pongkeng karena tempat tersebut akan dihuni oleh salah satu syekh dari Mesir sebagai utusan dari Maha Pencipta untuk memperbaiki akhlak dan moral masyarakat sekitar Desa Pongkeng.

Syekh tersebut bernama Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi, ayahnya bernama Maulana Maghribi yang merupakan salah satu ulama Islam kenamaan di Mesir. Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi tidak kalah pamor dengan syekh-syekh lain yang ada di Pulau Madura seperti Syekh Al Arif Abu Said (Seorang syekh yang dikebumikan di Asta Panaongan Pasongsongan). Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi datang ke Madura dengan mengendarai sapu tangan dari Mesir. Sama halnya dengan syekh-syekh lain yang juga mempunyai tugas untuk mengemban sebuah amanah dalam melakukan dakwah di berbagai desa, Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi juga mempunyai tugas untuk memperbaiki moral dan akhlak manusia yang ada di Desa Pongkeng.

Setelah berabad-abad menjalankan tugasnya untuk memperbaiki moral dan akhlak manusia yang menyimpang dari ajaran agama Islam, pada tahun yang tidak diketahui baik oleh

para sesepuh dan juga masyarakat di sekitar Desa Pongkeng, Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi wafat. Wafatnya syekh ini di kebumikan di atas bukit tepatnya di Desa Pongkeng. Penempatan pemakaman di atas bukit diistilahkan dengan nama *Bhuju'*, *Bhuju'* memiliki arti *juju'* atau dalam bahasa Indonesia disebut buyut. *Juju'* dalam istilah keluarga merupakan salah satu anggota keluarga yang mempunyai posisi paling tinggi, sehingga harus dihormati dan juga disegani oleh para anggota keluarga yang lain.

Pada dasarnya aturan mengenai tingkatan dalam anggota keluarga menjadi sebuah pedoman serta arah pemikiran bagi masyarakat Pongkeng sehingga hal tersebut juga berlaku terhadap penyebutan kepada Syekh arif Muhammad bin Maulana Maghribi sebagai sosok yang berpengaruh di desa tersebut. Dengan demikian, Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi merupakan *juju'* atau buyutnya masyarakat Pongkeng. Sebagai bentuk penghormatan atas dedikasinya kepada masyarakat di Desa Pongkeng, asta atau *bhuju'* sebagai tempat peristirahatan terakhir syekh tersebut berada di atas bukit sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan orang yang paling mulia.

Oleh karena itu, penamaan *bhuju'* Pongkeng diambil dari dua istilah yaitu dari syekh sebagai *juju'* atau buyut dan juga Desa Pongkeng sebagai tempat bernaungnya Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi selama hidupnya sampai beliau kembali kepada Sang Khaliq.

2. Makna kultural dan pandangan masyarakat tentang *Bhuju' Pongkeng*

Bhuju' pongkeng merupakan salah satu tempat keramat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat baik masyarakat sekitar maupun luar daerah. Tempat ini diyakini oleh masyarakat memiliki sebuah nur (cahaya) sebagai bentuk terkabulnya doa dan segala keinginan yang ingin dicapai oleh setiap insan khususnya pengunjung yang memiliki Hasrat untuk dicapai. Adapun makna kultural yang dimiliki *bhuju' pongkeng* secara umum ialah tempat terkabulnya doa sebagaimana keyakinan para masyarakat. Secara khusus, *bhuju' pongkeng* memiliki beberapa bagian peletakan pemakaman yang mana setiap lokasi pemakaman memiliki makna yang berbeda. Menurut Pak Saruji sebagai juru kunci di *Bhuju' Pongkeng* mengatakan bahwa *bhuju'* tersebut sudah ada sejak ratusan tahun lalu, di tahun 80-an *bhuju'* tersebut hanya ditutupi sama *labun* (kain kafan), dan di tahun 2017 *Bhuju' Pongkeng* di renovasi oleh orang Cina. Walaupun tempat tersebut sudah dilakukan pemugaran tetapi keberadaan *Bhuju' Pongkeng* masih terpelihara sampai hari ini.

Peletakan atau posisi pemakaman yang ada di *Bhuju' Pongkeng* ada lokasi yang tidak jauh keberadaannya. Pemakaman pertama berada di atas bukit sebelah barat yang ditempati oleh Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi sebagai tempat terkeramat karena secara makna kultural tempat tersebut dimaknai sebagai tempat suci yang selalu ditempati oleh para peziarah untuk melakukan doa Bersama. Sebagaimana makna *bhuju'* yang memiliki arti *juju'* secara harfiah adalah buyut dari para cucu dan cicit. *Juju'* atau buyut merupakan salah satu orang yang paling dituakan sehingga memiliki posisi untuk dimuliakan dan dihormati oleh para cucu dan cicitnya.

Adapun secara detail pembahasan mengenai makna kultural yang ada di *bhuju' Pongkeng* adalah sebagai berikut:

a. Makna Kultural dan Pandangan Masyarakat Terhadap Posisi Makam Paling Atas

Letak pusaran paling atas yang berada di *Bhuju' Pongkeng* ditempati oleh tokoh ulama dari Mesir yang bertugas menyampaikan ajaran kebenaran yaitu Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi. Beliau adalah orang yang dituakan sekaligus dimuliakan oleh masyarakat sekitar karena beliau termasuk salah satu waliallah yang diutus oleh Sang Pencipta untuk menyelesaikan segala persoalan yang berhubungan dengan keagamaan. Adapun makna kultural yang terdapat di *Bhuju' Pongkeng* yaitu posisi sebelah barat memiliki arti atau maknanya diyakini untuk memperoleh keilmuan atau ingin naik pangkat seperti ilmu sanyatanah atau ilmu tentang Al-quran.

Secara pandangan masyarakat mengenai makna tersebut dapat diartikan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki makna bahwa barat merupakan posisi yang berhubungan arah kiblat.

Makna arah kiblat merupakan posisi yang dituju dalam melaksanakan salat sebagai salah satu dari kewajiban kita sebagai umat muslim. Kiblat identik dengan ka'bah, ka'bah merupakan bangunan suci yang dibangun pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terletak di dalam Masjidil haram yang berada di Kota Mekah. Pemikiran selanjutnya tentang posisi makam yang ada di sebelah barat yang ditempati oleh Syekh Arif Muhammad bin Mualana Maghribi hanya seorang diri, pemikiran tersebut memiliki makna secara logika dan pandangan masyarakat bahwa keberadaan Tuhan identik dengan suatu hal yang diagungkan, sehingga dikatakan bahwa Tuhan merupakan segala tempat untuk mencurahkan serta terkabulnya keinginan dan harapan. Searah dengan pemikiran di atas bahwa Syekh Arif Muhammad bin Mualana Maghribi merupakan salah satu pelantara doa untuk tersampaikan kepada Tuhan akan semua hasrat dan keinginan yang dimiliki oleh para peziarah.

Di samping itu kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah di makam Syekh Arif Muhammad bin Mualana Maghribi adalah kegiatan mengaji yasin yang dikhususkan pertama kepada Rasulullah dan para utusan serta kepada Syekh Arif Muhammad bin Mualana Maghribi itu sebagai ulama atau wali Allah yang diutus oleh Allah. Secara logika orang yang dekat dengan Tuhan maka doanya cepat terijabah. Dengan demikian, doa yang disampaikan oleh peziarah bukan meminta kepada Syekh Arif Muhammad bin Mualana Maghribi tetapi secara tidak langsung syekh tersebut sebagai pelantara terijabahnya doa karena beliau adalah salah satu wali Allah.

Selain itu, kegiatan yang sering dilakukan adalah berziarah pada malam jumat manis. Malam jumat manis dikenal juga dengan malam Jumat legi oleh masyarakat Jawa. Dikutip dari sebuah opini Kurnia Sudarwati (2020) mengatakan bahwa malam Jumat legi merupakan satu di antara sekian banyak hari yang dianggap sakral karena diyakini keistimewaannya sekaligus penuh misteri sehingga masyarakat menggunakan waktu tersebut untuk berziarah ke makam keluarga dan ke makam yang dianggap keramat karena keistimewaannya, hal ini juga dapat dipahami bahwa malam Jumat manis berkaitan dengan roh yang menghuni sebuah makam. Tradisi mengunjungi makam pada malam Jumat manis berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai hari Jumat sebagai pelambang air. Air dimaknai sebagai zat penyanggah kehidupan sedangkan legi diartikan sebagai simbol arah mata angin timur atau menjadi simbol udara sehingga dapat diyakini pula bahwa udara merupakan unsur kehidupan yang paling pokok bagi manusia. Udara menjadi sebab bagi adanya kehidupan karena tanpa udara manusia tidak bisa bernapas. Tanpa napas manusia akan kehilangan nyawa.

Jumat manis membawa pemahaman dalam kesadaran masyarakat bahwa hari ini mengingatkan manusia akan asal usulnya. Hari Jumat sebagai lambang penyanggah kehidupan dan legi / manis sebagai lambang arah timur. Dengan demikian merupakan awal kehidupan manusia, hal ini diibaratkan dengan terbitnya matahari dari timur.

Oleh karena itu, keyakinan masyarakat terhadap sakralitas malam adalah bentuk dan wujud dari ajaran moral ketuhanan. Keyakinan ini juga mengajarkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Searah dengan pemikiran tersebut pada malam jumat banyak para peziarah untuk mengais berkah dari Syekh Arif Muhammad bin Mualana Maghribi sebagai Wali Allah. Kegaitan tersebut bukan hanya sekadar mengaji saja tetapi mereka juga membawa berkat untuk dinikmati Bersama setelah pengajian sebagai bentuk rasa syukur dan selamatan.

b. Makna Kultural serta Pandangan Masyarakat Terhadap Posisi Makam Paling Bawah

Pemakaman di Bhuju' Pongkeng tidak hanya terletak pada satu posisi saja (posisi makam atas) tetapi ada satu lagi posisi makam di *Bhujū' Pongkeng* yaitu posisi makam paling bawah. Posisi makam paling bawah juga mempunyai makna kultural yang tidak kalah pentingnya dengan makna kultural posisi makam paling atas. Makna kultural posisi makam paling bawah dipercaya dapat mempermudah bertemu jodoh dan dipermudahkannya mendapatkan rezeki. Posisi makam yang ada di bawah ditempati oleh para pelayan atau abdi dari Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi. Adapun pelayan-pelayan tersebut yaitu terdiri dari Syekh Lansī, Syekh Bakir, Siti Ambarwati, dan Agung Syarifā.

Keempat makam tersebut diyakini memiliki kekuatan positif bagi masyarakat sekitar dan juga peziarah yang memiliki hajat atau keinginan untuk terkabulnya doa. Para peziarah bukan hanya *suwan* ke makam Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi tetapi juga *suwan* ke makam para pelayannya, yang bertujuan untuk mempermudah mendapatkan jodoh dan memperlancar rezeki.

Kedatangan para peziarah ke makam tersebut ialah mengaji yasin serta menabur bunga atau *nabhur dha'gembhang*. Mengaji yasin merupakan sebuah bentuk kegiatan membaca sebagian surah Al Qur'an yaitu surah Yasin yang dikhususkan kepada Rasulullah, keluarga, sahabat, nabi, malaikat, dan para Wali Allah, serta yang diterakhir dikhususkan kepada arwah yang disemayamkan di makam tersebut dengan mengharap berkahnya. Secara pandangan masyarakat dan pemikirannya, bentuk pengajian tertuju kepada Allah sebagai Sang Khaliq serta Sang Maha Penolong. Namun, sifat manusia tidak lepas dari sifat buruk, artinya hati manusia tidaklah suci dan jernih tanpa dosa. Dengan demikian, manusia percaya bahwa Wali Allah sebagai kekasih Allah merupakan sebuah media atau pelantara untuk manusia agar doa yang disampaikan dapat tersampaikan kepada Sang Maha Pencipta.

Selain mengaji yasin sebagai bentuk mengharap berkahnya, *nabhur ghambang* juga merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh para peziarah yang kegiatannya berupa menabur bunga di atas makam. Secara pola pikir dan pandangan masyarakat mengenai bunga yang ditabur di atas makam mencerminkan suatu bentuk gambaran kehidupan bagi manusia. Dalam artian manusia akan mengingat kematian, sebagaimana konsep hidup manusia "berasal dariNya dan kepadaNya akan kembali". Hal itu mendorong manusia untuk teringat akan mati bahwa manusia akan mati.

Di sisi lain, menabur bunga merupakan istilah lain dari kata *nyekar* dalam istilah Jawa, kata *nyekar* berasal dari nama bunga yaitu bunga *sekar*. Bentuk dari bunga sekar berwarna merah, kecil, dan wanginya sangat menyengat. Secara filosofi *nyekar* berarti menabur bunga, yaitu "ritual" yang tidak pernah tertinggal sampai hari ini, mulai dari serangkaian prosesi ziarah, selain berdoa tentunya. Tahap selanjutnya ada pergeseran makna dari kegiatan *nyekar*, yang sekarang makna *nyekar* lebih dikenal atau diartikan dengan istilah ziarah.

Selain itu, menabur bunga juga memberikan makna untuk mengingat kebaikan orang yang telah meninggal. sebab, apabila orang yang meninggal telah tiada, mereka tidak menyisakan apa-apa kecuali nama baiknya yang akan dikenang oleh khalayak umum dan untuk dijadikan inspirasi dalam hidupnya. Oleh karena itu, tradisi menabur bunga merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat yang memberikan pesan terhadap orang yang ditinggalkan untuk mengingat mati. Dengan demikian, tradisi menabur bunga menjadi suatu identitas tersendiri khususnya bagi masyarakat dalam menjalankan ziarah kubur dengan tujuan supaya doa yang dikhususkan bagi orang yang meninggal dunia cepat tersampaikan serta menghormati orang yang telah meninggal dunia supaya tetap diperlakukan dengan baik untuk menjaga hubungannya dengan para nenek moyangnya. Di samping itu, penaburan bunga memberikan pesan untuk mengingat jasa serta kebaikan orang yang meninggal supaya tetap dikenang oleh khalayak umum (Hodairiyah, 2020: 189—190).

Simpulan

Bhuju' Pongkeng merupakan salah satu tempat ziarah yang berada Kabupaten Sumenep tepatnya di Kecamatan Bluto Desa Pongkeng. Bhuju' Pongkeng berasal dari dua kata yaitu bhuju' dan Pongkeng. Bhuju' berarti juju' dalam bahasa Madura yang berarti buyut, sedangkan Pongkeng merupakan nama sebuah desa yang ada di Kecamatan Bluto. Sehingga, nama bhuju' pongkeng merupakan sebuah satu kesatuan konsep penamaan sebuah tempat ziarah. Tempat ini memiliki makna kultural sebagai tempat keramat yang selalu dikunjungi oleh para peziarah baik lokal maupun luar daerah.

Tempat ini memiliki dua posisi yaitu posisi atas sebelah barat yang ditempati oleh syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi dan tempat ini memiliki makna kultural sebagai tempat para peziarah untuk mendapat ilmu atau pengetahuan, sedangkan posisi bawah sebelah timur ditempati oleh 4 pelayan dari Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi dengan makna kultural yaitu seseorang yang mencari ridho Allah di tempat tersebut akan dipermudah mendapatkan jodoh dan rezeki.

Penelitian ini memiliki banyak ruang untuk dikaji lebih lanjut oleh para peneliti selanjutnya dari perspektif yang lain serta penelitian ini masih terbatas dan masih dapat dikaji menggunakan objek yang berbeda dengan teori yang berbeda pula. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan Pustaka serta referensi untuk penelitian yang terkait dengan etnolinguistik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2017. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Anonim. 2020. "Mengenal Bhuju' Pongkeng Wisata Religi di Sumenep yang Diyakini Mempermudah Jodoh". <https://today.line.me/id/v2/artikel/jQexl2>. Diakses pada 4 Mei 2021, pukul 17.00 WIB.
- Ayu, N.P. (2014) dengan judul artikel Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Thambi (Kajian Etnolinguistik di Indramayu). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, halaman 11—17.
- Hodairiyah. 2019. "The Cultural Meaning in Verbal and Nonverbal Expression Represented in Nyaebu Tradition of People in Aeng Tong-tong, Saronggi, Sumenep". *Lingua Cultural*. Volume 13, Nomor 4, halaman 283—287.
- . 2020. "Ekspresi Verbal dan Nonverbal yang Mencerminkan Kearifan Lokal Masyarakat pada Upacara Kematian di Aeng Tong-Tong Saronggi Sumenep Madura". Tesis: Universitas Sebelas Maret.
- Nurul Fadhillah. 2019. "The Cultural Semantics of Color Naming Concept in Madurese (An Ethnolinguistics Perspective)". *Lingua Cultural*. Volume 13, Noomor 3, halaman 191—199).
- Sudarwati, K. 2020. "Mengungkap Mitos, Tradisi dan Kepercayaan Malam Jumat Legi serta Pengaruh Agama". <https://ringtimesbanyuangi.pikiran-rakyat.com/opini/pr-17790502/mengungkap-mitos-tradisi-dan-kepercayaan-malam-jumat-legi-serta-pengaruh-agama?page=4>. Diakses pada 4 Mei 2021, pukul 16.45 WIB.